

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan sosok individu yang unik, pada masa saat ini perubahan dan perkembangan anak memasuki periode keemasan. Hal ini karena perkembangan dan pertumbuhan anak bergerak dengan cepat dan menjadi dasar dalam perkembangan anak tahap selanjutnya. Salah satu aspek perkembangan anak yang perlu dikembangkan adalah perkembangan emosi anak, hal ini bertujuan agar anak dapat mengenali, mengelolah dan mengontrol emosi sehingga anak akan memiliki ketrampilan emosi untuk menghadapi masalah-masalah di kehidupan yang akan datang. Dari banyaknya berbagai masalah yang muncul sehingga dapat menghambat tumbuh kembang anak, oleh karena itu perilaku tantrum harus segera dikurangi sedikit demi sedikit sejak dini.

Berbagai jenis tantrum sesuai dengan kondisi anak yaitu tantrum *manipulative* tantrum jenis ini muncul saat keinginan anak tidak terpenuhi dengan baik, tantrum dengan cara ini dibuat untuk mendorong khususnya orang tua memenuhi keinginannya, dan tidak semua anak tantrum ketika dihadapkan pada kondisi tersebut tapi tantrum jenis ini seringkali terjadi ketika anak mengalami penolakan atas apa yang diinginkan. Lalu yang kedua adalah tantrum frustrasi, terjadi karena anak belum bisa mengekspresikan apa yang dirasakan dirinya dengan baik. Pemicu tantrum frustrasi antara lain karena kelelahan, kelaparan, kegagalan dalam melakukan sesuatu serta stres akibat tekanan lingkungan sekitar.²

² Dwi Wasilah Wati, *Peran Guru dalam mengatasi perilaku tantrum pada anak usia dini di day care sekolah dolan perumahan villa bukit tidar malang*, (Malang: UNISMA, 2021), hal. 1-3.

Setiap keluarga pastinya akan memimpikan dan mendambakan memiliki anak-anak yang baik, pintar, bisa bersosialisasi dengan dunia luar. Keluarga dan guru sangat besar peranannya dalam mengajarkan, membimbing, menentukan perilaku, dan membentuk cara pandang anak-anak terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Keluarga layaknya memberikan penanaman nilai-nilai yang dibutuhkan anak melalui suatu pola komunikasi yang sesuai sehingga komunikasi berjalan dengan baik. Namun terkadang orang tuapun kurang memahami bagaimana sebenarnya penanganannya yang baik dan benar terhadap anak-anak mereka yang mengalami tantrum.³

Tantrum merupakan gangguan emosi pada anak yang terlihat meluapkan emosi yang berlebihan yang dapat disebabkan salah satunya oleh pola asuh orang tua. Namun jika berlangsung dalam beberapa hari, sebaiknya orang tua memberikan pemahaman kepada anak. Ahli perkembangan anak menilai bahwa tantrum adalah suatu perilaku tergolong normal dan merupakan bagian dari proses perkembangan yang pasti akan berakhir. Hal positif yang bisa dilihat dari perilaku tantrum adalah anak ingin menunjukkan kemandiriannya, mengekspresikan, individualitasnya, mengemukakan pendapat mengeluarkan rasa marah dan frustrasi, dan membuat guru mengerti kalau mereka bingung, lelah atau sakit, namun bukan berarti tantrum bisa didukung.⁴

Perilaku tantrum yang ditunjukkan anak cenderung membuat orang tua bingung bagaimana menghadapinya, ketika anak menunjukkan perilaku tantrum segala upaya yang dilakukan tidak akan berhasil. Solusi yang diambil oleh para orang tua adalah

³Arya Ramadia, *Hubungan Pola Asuh Orang Tuan dengan Tempa Tantrum Pada Anak Usia Toddler di Paud Kota Bukittinggi*, Jurnal Menarai ilmu, Vol. 12. No.7, (Juli 2018), hlm, 7.

⁴ Syaikh Iman al-Wakil, *10 Kaidah Emas Dalam Mendidik Anak*, anak teladan, (Cinere: Digital Publishing, 2021), hlm. 7.

memberikan apa yang diinginkan anak. Apalagi anak melakukan tantrum ditempat umum, orang tua pasti akan memberikan apa yang diinginkan anak atau malah menjanjikan hal-hal baru yang dapat menarik perhatian anak, seperti memberikan mainan baru, baju baru, es cream dan permen.⁵

Meskipun sebagian ahli sepakat bahwa perkembangan gangguan emosi atau perilaku disebabkan oleh faktor biologis dan lingkungan telah meningkatnya kesadaran bahwa faktor biologis sangat berpengaruh dalam beberapa gangguan. Gangguan emosi atau perilaku ini dapat menjadi hasil dari pengaruh genetik atau kelainan biologis, gangguan yang kemungkinan besar memiliki pengaruh genetik termasuk *autism*, gangguan *bipolar* dan fobia sosial.⁶

Tiga hal yang perlu dilakukan sesegera mungkin saat tantrum terjadi, yaitu memastikan segalanya aman, perlunya orang tua mengontrol emosinya serta tidak ambil peduli terhadap pandangan sinis atau ucapan negatif jika anak berperilaku tantrum di tempat umum (ruang publik) seperti swalayan, kendaraan umum, kemungkinan besar lingkungan akan memberikan reaksi negatif yang dapat memicu emosi orang tua. Maka yang perlu dilakukan jangan terpengaruh dengan reaksi tersebut tetapi sabar dan kendalikan emosi.

Hal tersebut akan menghilangkan tantrum pada saat itu juga, namun sifat hanya sementara. Anak-anak cenderung akan mengulang perilaku tersebut karena menganggap tantrum merupakan cara yang efektif untuk memenuhi segala keinginan yang tidak

⁵ Ibid, hlm. 18.

⁶ Sujarwanto dan Khofidotur Rofiah, *Manajemen Pendidikan Dengan Gangguan Emosi perilaku*, (Surabaya: Jakat Media Publishing, 2019), hal. 55.

dipenuhi oleh orang tua. Penanganan perilaku tantrum anak tentu membutuhkan kesabaran yang tinggi dari orang tua, kematangan dan kestabilan emosi orang tua sangat berpengaruh, selain sebagai bekal untuk menghadapi perilaku anak. contoh orang tua sangatlah penting, namun tidak dengan guru di sekolahnya, guru tentulah memberikan yang terbaik untuk siswa dan siswinya termasuk meredakan tantrum dengan cara menasehati dengan perlahan, membiarkan emosi meluap-luap, lalu setelah reda baru guru memberikan pertanyaan yang membuat anak menjawab lalu guru menenangkannya.

Tantrum adalah wajar yang sering dialami oleh anak-anak karena fase perkembangan fisik, kognitif, serta emosi anak. Disisi lain, tantrum juga dapat menjadi salah satu masalah yang terjadi pada anak ketika muncul dengan *frekuensi, intensitas*, dan dalam waktu yang relatif melebihi pada anak seusianya. Oleh karenanya sebagai pendidik harus mengetahui apa itu tantrum dan bagaimana sikap yang harus dilakukan pendidik untuk menangani atau mengurangi perilaku tantrum tersebut.⁷

Lingkungan yang tenang, nyaman dan tentram adalah interaksi bersama anak-anak dengan kasih sayang tempat dapat membentuk perasaan, apabila kita merancang (mendisain) tempat belajar kita di sekolah adalah tempat merancang (merekayasa) perasaan kita. maka wajib bagi para guru disekolah agar membuat ruangan sekolah menjadi senyaman mungkin untuk anak-anak agar betah sekolah dan masalah dirumah tidak terbawa sampai sekolah. Anak-anak harus diajarkan kebiasaan-kebiasaan dan tradisi yang baik serta kata-kata sambutan yang penuh cinta kasih sehingga merekapun trampil mengerjakanya dan menjadi bagian dari naluriah (kebiasaan) mereka yang semua ini

⁷ Albertin Melati Widyaninta, *Pemahaman Ibu mengenai Temper tantrum anak*, (Yogyakarta: UNSD, 2017), hal. 2.

merupakan sarana yang efektif dan dapat diterima oleh anak, karena itu upayakanlah untuk tetap tenang ketika berdialog dan membuka tema diskusi bersama mereka.

Namun disisi lain berikan ekstra perhatian kepada mereka berikan kesempatan kepada mereka untuk mengemukakan pendapatnya dan hak untuk memilih diiringi dengan penghormatan dan penghargaan atas pendapat yang dikemukakannya, mengapresiasi hal positif dan mengoreksi hal yang negatif baik secara langsung maupun tidak langsung. Lalu guru harus konsisten, jangan mudah menyerah ketika menghadapi anak yang tantrum di kelas dan ketika anak sedang menangis. Anak itu juga akan berpikir, mengamati respon guru dan mengamati gerakan mata gurunya lalu anak tersebut mengetahui kelemahan guru dihadapan tangisannya dan ketidak sabaran guru atas tangisannya.⁸

Upayakan pula untuk mengingatkan bahwa perintah guru terhadap anak tantrum adalah keselamatan dan keamanan anak tersebut. Dan jangan pula guru melarang dari sesuatu semenara guru sendiri melakukannya, guru harus memberi contoh yang baik untuk anak-anak yang sedang mengalami tantrum yang mana ini akan memicu *kontradiksi* di dalam kehidupan anak yang akan berdampak negatif bagi kepribadiannya. Ingatlah ketika guru hendak melarang sesuatu kepada anak, maka hendaklah guru menjadi orang yang pertama kali menjauh darinya. Perkembangan anak berlangsung secara bertahap termasuk perkembangan emosi, Peran orang tua dan guru adalah membimbing anak

⁸ Syaikh Iman al-Wakil, *10 Kaidah Emas Dalam Mendidik Anak*, anak teladan, (Cinere: Digital Publishing, 2021), hlm. 23,30.

menyelesaikan satu tahap dan mempersiapkan diri menuju tahap berikutnya hingga nantinya anak menjadi dewasa dan mampu mandiri dan mengembangkan diri di sekolah.⁹

Pusatkan perhatian pada upaya yang bisa dilakukan untuk membantu anak tumbuh dan berkembang, bukan hanya terpaku pada masalah yang sedang dihadapi, masa depan anak masih bisa di upayakan menjadi lebih baik dari masa lalu, oleh sebab itu guru dan orang tua adalah tempat terbaik untuk anak, dimana keduanya sangatlah menjadi tolak ukur. Tantrum bisa saja karena gangguan *psikososial* adalah ketidak seimbangan jiwa seseorang yang mengakibatkan munculnya sikap tantrum emosi yang berlebihan dan munculnya tingkahlaku yang tidak biasa atau tidak sesuai dengan perilaku orang-orang pada umumnya. *Psikososial* adalah hubungan antara keadaan emosi seseorang dengan kondisi sosialnya.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi pertama pada tanggal 10 Februari 2022, di MI Logaritma Kedungjati Sempor tepatnya di kompleks Masjid Nur Barokah Kedungbulus. Ada siswa yang berusia 7 tahun yang berinisial AL. Perkembangan AL sangat baik dalam tumbuh kembangnya terutama pada fisik motoriknya, namun dalam hal perkembangan sosial emosionalnya AL berbeda dari anak-anak yang lain. Perbedaannya yaitu dari segi perilaku dan pengendalian emosional yang tidak terkontrol dan suka menyakiti temannya atau orang-orang disekitarnya. AL akan menjatuhkan barang-barang, melempar kearah teman-temannya dan sangat histeris, AL bahkan akan melukai teman-temannya

⁹ Nahar, *Mengenal Gangguan Psikososial Pada Anak*, (Rahajengka: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, 2019), hlm. 1.

¹⁰ Ibid, hlm. 10.

ketika belum puas. Hal ini menyebabkan teman-teman sekelas AL merasa takut apabila dekat dengan AL.

Selain rasa takut yang muncul pada anak-anak (teman-teman AL) ada anak yang tidak mau masuk sekolah, melihat perilaku dan emosi AL yang tidak terkontrol pada saat teman-temannya bermain dan belajar bersama-sama dikelas maupun diluar kelas. Ketika AL menginginkan mainan temannya seketika AL langsung merampas secara paksa sambil menjerit-jerit. Bahkan, pada saat kondisi ini terjadi AL secara spontan memukul temannya dan temannya merasa ketakutan. kejadian ini tidak hanya sekali saja tapi sudah beberapa kali seperti itu.

Perilaku yang dimiliki anak di atas merupakan sebuah perilaku tidak wajar dan memiliki dampak tidak baik terhadap tumbuh kembang anak itu sendiri. Perilaku tersebut sering disebut dengan perilaku tantrum yang artinya luapan emosi. Tetapi perilaku tantrum juga bukanlah penyakit yang berbahaya, namun jika kondisi ini dibiarkan berlarut-larut akan menimbulkan dampak negatif terhadap anak tersebut.

Oleh karena itu guru selalu memberikan contoh yang baik dan metode yang digunakan guru adalah berkomunikasi dengan anak tersebut secara langsung dan memberikan ekstra perhatian dengan mendengarkan apa yang anak tersebut inginkan dan apa sedang dirasakan.

Berdasarkan latar belakang diatas, tentunya peneliti tertarik untuk mengkaji dan melakukan sebuah penelitian dengan judul “Upaya Guru Dalam Mengurangi Masalah Tantrum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Siswa Kelas 1 Di MI Logaritma Kedungjati Sempor Kebumen”.

B. Pembatasan Masalah

Guna menghindari pembahasan yang terlalu luas dan melebar dari tema penelitian, maka perlu adanya batasan masalah dalam penelitian. Adapun batasan masalah tersebut adalah upaya guru dalam mengurangi masalah tantrum dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) pada siswa kelas 1 di MI Logaritma Kedungjati Sempor Kebumen.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa upaya yang di lakukan guru untuk mengurangi *tantrum* di MI Logaritman Kedungjati Sempor
2. Apa dan Bagaimana perencanaan yang harus dilakukan dalam upaya mengurangi tantrum di MI Logaritma Kedungjati Sempor
3. Apa dan bagaimana pelaksanaan pembelajaran ketika siswa yang tiba-tiba tantrum di MI logaritma Kedungjati Sempor
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran yang dilakukan dalam upaya mengurangi tantrum di MI Logaritman Kedungjati Sempor.

D. Penegasan Istilah

1. Guru

Guru adalah salah satu kesuksesan seorang murid dalam mencapai kesempurnaan ilmu. Kompetensi guru pada dasarnya bisa terlihat melalui indikator bagaimana ia berinteraksi dengan siswanya, pimpinanya, orang tua siswa, juga dengan masyarakat.

untuk mencapai indikator, guru harus punya modal terlebih dahulu yaitu landasan untuk mencapai tugasnya. Ia juga harus punya wawasan yang harus di sampaikan bila ia seorang guru dan yang terpenting ia punya program yang mengarahkan kepada kemajuan pendidikan¹¹.

Orang tua ketika menitipkan anaknya di sekolah ingin anaknya pandai dan diperhatikan oleh gurunya juga teman-temannya agar menjadi lebih baik. jasa seorang guru adalah mengajar kita untuk berpikir, guru mengajarkan kita membaca dan menulis, apabila menulis dan membaca pada dasarnya adalah ilmu yang hakiki, maka ia akan semangat untuk mengajarkannya. Otak manusia ibarat adonan beton jika tidak di aduk terus-menerus akan mengeras. Guru menginisiatifkan kita akan proses, guru memberi pencerahan, menggugah kesadaran akan potensi yang terpendam dari diri peserta didik.¹²

2. Tantrum

Tantrum adalah episode dari kemarahan yang rata-rata digambarkan dengan perilaku menangis, berteriak, namun tantrum juga dikatakan sebagai luapan frustrasi yang *ektrim*, yang tampak seperti kehilangan kendali dicirikan oleh perilaku gerakan tubuh yang kasar atau agresif seperti membuang barang, berguling dilantai, membenturkan kepala, dan menghentakan kaki kelantai. Dalam kasus tertentu ada pula anak yang sampai

¹¹Anggota komunitas sahabat pena kita (SPK), *Guru Pembelajar Bukan Guru Biasa*, (Malang: Sahabat Pena Kita, 2020), hlm. 12.

¹² Ibid, hlm 17,21.

menendang, memukul orang tua atau orang dewasa lainnya misal pada guru atau *babysistter*.¹³

Akibat yang ditimbulkan dari anak tantrum cukup berbahaya, anak yang melampiaskan kekesalannya dengan cara berguling-guling dilantai yang keras, membenturkan kepala, membanting atau menendang, memukul dapat menyebabkan anak cedera jika dilakukan tanpa terkontrol.

Tantrum memiliki hambatan yang cukup mengganggu dan kelainan perilaku adanya satu atau lebih diantaranya adalah :

- a. Perasaan tertekan atau tidak bahagia terus-menerus
- b. Bertingkah tidak pantas pada keadaan normal
- c. Cenderung menunjukkan gejala-gejala fisik seperti takut pada masalah-masalah sekolah
- d. Tidak mampu belajar bukan berarti disebabkan karena faktor intelektual, penginderaan atau kesehatan.¹⁴

3. Pembelajaran

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu, kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang yaitu guru dan siswa perilaku guru adalah mengajar dan siswa belajar.

¹³Andra Faktor Rohman Dwi Hanura, *Hubungan Pola AsuhOrang Tua Dengan Kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah 3-5 tahun*, (Madiun: STIK, 2017), hlm. 1.

¹⁴ Sujarwanto dan Khofidotur, *manajemen pendidikan aanak dengan gangguan emosi perilak*, (Surabaya :Media Publishing, 2019), hlm. 4.

Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik di dalam kehidupannya, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani. Proses belajar dan pembelajaran terjadi ketika terjadi interaksi antara guru dan siswa atau siswa-siswi dalam suatu kegiatan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya guna mencapai tujuan tertentu.¹⁵

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, *intelektual*, dan *spiritual* seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan proses pengembangan moral, keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas peserta didik sedangkan pengajar lebih menekankan pada aktivitas pendidikan.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam satu komponen mata pelajaran yang memiliki *karakteristik* berbeda dengan mata pelajaran umum lainnya, sehingga proses pembelajaran PAI juga harus diformulasikan dengan strategi yang *relevan* agar pembelajaran PAI memberi kesan yang menarik terhadap peserta didik.¹⁶

Keberadaan pendidikan PAI dalam kelas cukup berarti untuk memberikan bimbingan dan penjelasan lebih lanjut terkait hal-hal yang sukar dipecahkan oleh peserta didik. PAI juga dituntut menguasai metodologi pembelajaran PAI yang tepat sehingga ia

¹⁵Muhammad Fathurrohman dan Sulistiyorini, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 6.

¹⁶Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam PAI*, kajian teori dan aplikasi pembelajaran PAI, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2017), hlm. 1.

dapat memfasilitasi proses pembelajaran PAI. Adapun dalam PAI terdapat beberapa sumber ajaran yang dijadikan landasan dan pedoman dalam berinteraksi didalam kehidupan ini baik secara horizontal “*hablu min an-na*” dan secara vertical “*hablu min allah*”. Dalam islam terdapat sumber belajar islam yaitu Al-Qur’an, Hadis dan Ijtihad.

Dari ketiga sumber ajaran islam tersebut memiliki kekuatan hukum yang berbeda. Al-Qur’an menjadi sumber ajaran islam yang bersifat *Qath’l* (tetap) sehingga mengandung kebenaran mutlak. Hadis menjadi sumber ajaran islam bersifat *Qath’l* bagi hadis shahih dan ijtihad menjadi sumber ajaran islam yang bersifat mungkin benar mungkin ada salah (*Dzanni*). Artinya dapat digunakan jika tidak bertentangan dengan Al-Qur’an dan Hadis dan boleh ditinggalkan atau tidak digunakan jika dianggap bertentangan dengan Al-Qur’an dan Hadis shahih¹⁷

E. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam tentang:

1. Mengetahu upaya yang dilakukan guru dalam resiko terjadinya tantrum di MI Logaritma Kedungjati sempor
2. Mengetahui upaya perencanaan yang harus dilakukan dalam upaya mengatasi tantrum di MI Logaritma Kedungjati Sempor
3. Mengetahui upaya pelaksanaan pembelajaran ketika siswa yang tiba-tiba tantrum di MI logaritma Kedungjati Sempor

¹⁷ Sholihun Huda, Dkk, *Modul Kuliah Pendidikan Agama Islam PAI*, (Surabaya: PPAIK UMS 2020), hlm.5.

4. Mengetahui upaya evaluasi pembelajaran yang dilakukan dalam mengurangi tantrum di MI Logaritman Kedungjati Sempor

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan peserta didik (siswa dan siswi) semakin termotivasi dalam memahami anak-anak yang mengalami tantrum dan semakin paham bahwa tantrum bukanlah sesuatu hal yang membahayakan.
- b. Mengetahui upaya yang harus dilakukan guru dalam mengatasi tantrum dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas
- c. Mengetahui upaya yang harus dilakukan guru dalam mengatasi tantrum dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas

2. Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

- 1) Peserta didik lebih mudah belajar dan mengetahui apa yang harus dilakukan ketika menemui anak dalam keadaan tantrum di kelas dan menjangkau lebih luas lagi
- 2) Menumbuhkan peserta didik untuk lebih paham tentang siswa tantrum dan cara mengatasinya

b. Bagi IAINU Kebumen

- 1) Dapat bermanfaat bagi IAINU Kebumen
- 2) Sebagai bahan Refrensi bagi Mahasiswa IAINU Kebumen
- 3) Sebagai penelitian dimasa yang akan datang